

JURNAL

***GARAP GENDER GENDING PLARA-LARA
KALAJENGEN LADRANG LANGEN SUKA LARAS SLENDRO
PATHET SANGA***



Oleh :

Bima Septianto
1110456012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**Garap Gender Gending Plara-Lara
Kalajengaken Ladrang Langen Suka Laras Slendro Pathet Sanga**

Bima Septianto¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penggarapan dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan karawitan khususnya gending-gending gaya Yogyakarta. Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu bentuk gending *ageng* gaya Yogyakarta yang mempunyai spesifikasi *garap* khususnya pada *garap* gender, yaitu terdapat *garap genderan* yang bukan wilayah *pathet* dalam gending tersebut. Gending Plara-lara yang dapat digarap wilayah *pathet manyura* terdapat pada bagian *lamba* dan *dados balungan* 5 6 5 3 dan bagian *dhawah balungan* . 3 . 2 kenong 1, 2, 3 *gatra* 1. Selain itu, pada bagian *lamba* dan *dados balungan* . . 2 3 6 5 3 2 dapat digarap dengan *pathet nem*.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah mengenai *garap* gender pada gending Plara-lara. Dalam penelitian ini dikaji tentang analisis *garap* penyajian dan *garap* gender. Penyajian yang dilakukan dari gending Plara-lara dilanjutkan *ladrang* Langen Suka laras slendro *pathet sanga*. Analisis gender pada gending ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan dari narasumber, sehingga dalam proses penggarapan diperlukan kejelian untuk mendapatkan *garap* yang membentuk satu kesatuan rasa musikal antara *garap ricikan* dan vokal.

Kata Kunci: *Garap*, Gender, Plara-lara.

Pendahuluan

Gending dalam karawitan Jawa dapat dibedakan adanya beberapa gaya yang memiliki sifat khusus dan merupakan ciri dari daerah itu, antara lain gaya Jawa Timur, gaya Surakarta, gaya Semarang, gaya Banyumas serta gaya Yogyakarta. Gaya-gaya tersebut bersifat historis, sosio-kultural dan regional. Dikatakan bersifat historis karena gaya-gaya tersebut terbentuk sejalan dengan proses sejarah sosial

¹Alamat Korespodensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Yogyakarta, 55001.

budaya daerah tersebut. Kemudian dikatakan bersifat sosio-kultural dan regional karena *cengkok/caking* (cara) tabuhannya mencerminkan ciri dan citra khas kepribadian masyarakat dari masing-masing daerahnya.²

Gending Plara-lara laras Slendro *pathet sanga* terdapat pada halaman 299 buku gending-gending gaya Yogyakarta “*Wiled Berdangga Laras Slendro*”. Gending tersebut tergolong bentuk gending *Ageng*, yakni gending ketuk *papat* (4) *kerep dhawah* ketuk *wolu* (8) dengan pola kendangan *Jangga*. Klasifikasi gending dengan pola kendangan *Jangga* adalah gending yang setiap *kenongan* terdiri dari 32 *balungan* dan setiap *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*/128 *balungan*. Struktur penyajian gending Plara-lara terdiri atas *Buka*, *Lamba*, *Dados* (satu *cengkok/gongan*), *Pangkat ndhawah*, serta *nDhawah* (satu *cengkok/gongan*) dengan *balungan nibani*, demung *imbal*, saron *pancer barang*. Pada umumnya gending dipahami sebagai komposisi musikal dalam karawitan. Catatan *balungan* gending yang masih berujud notasi belum dapat diartikan sebagai gending. *Balungan* gending dalam catatan tersebut merupakan bahan mentah yang perlu ditafsirkan secara kreatif, diwujudkan, diterjemahkan dengan bahasa musikal dalam permainan instrumen dan juga vokal.³ Demikian halnya, maka Rahayu Supanggah mendeskripsikan

“Gending sebagai keseluruhan permainan instrumen oleh para pengrawit yang saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan rasa musikal, yang mampu ditangkap dan sampai kepada para pendengarnya.”⁴

Buku-buku gending gaya Yogyakarta yang telah disebut di atas kebanyakan hanya memuat notasi/*balungan* gending saja. Sehingga banyak gending gaya Yogyakarta yang masih belum diketahui *garapnya*, baik *garap ricikan*/instrumen, vokal maupun *garap* penyajiannya, seperti halnya gending Plara-lara ini. Setelah

²Suyono, “Perkembangan Grup-Grup Karawitan Jawa di Pedesaan Studi Kasus Kabupaten Bantul Dati II Bantul”, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1998), 27-28.

³WARIDI, “Gending dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial dan Hubungan Seni” dalam KEMBANG SETAMAN, editor AM. Hermien Kusmayati, (Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 2003), 310.

⁴*Ibid.*, 312.

mencermati keseluruhan *balungan* gending Plara-lara, laras slendro, *pathet sanga*, maka *balungan* . . 2 3 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 1 pada bagian *lamba* dan *dados* gatra kelima sampai kedelapan *kenong* kesatu dan kedua, serta *balungan* . 3 . 2 dari *seleh* nada 1 (pada *gatra* pertama *kenong* kesatu, kedua dan ketiga) dan *balungan* . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . (pada *gatra* ke empat sampai enam *kenong* kesatu dan kedua) dari *seleh* nada 5. Pada bagian *balungan-balungan* tersebut perlu dikaji atau perlu mendapatkan perhatian penggarapan secara teliti.

Deskripsi Gending

Gending Plara-Lara merupakan salah satu nama gending Jawa. Gending ini mempunyai bentuk gending *kethuk* 4 *kerep dhawah* 8 (istilah dalam karawitan Yogyakarta adalah *Jangga*) laras slendro *pathet sanga* dan di dalam sajiannya dilanjutkan ke Ladrang Langen Suka. Istilah Plara-lara dalam Baosastra Jawa berarti *dipilara*.⁵ Penulis melakukan wawancara dengan narasumber RM. Soeyamto, Murjono, Bambang Sri Atmaja. Terdapat beberapa pendapat tentang istilah Plara-lara, di antaranya menurut RM. Soeyamto bahwa Plara-lara berarti *selir* yang belum dinikahi,⁶ Murjono, istilah Plara-lara dalam gending ini mempunyai arti yaitu *kelara-lara*⁷, dalam bahasa Jawa berasal dari kata *lara* atau sakit sehingga *kelara-lara* berarti tersakiti, sedangkan menurut Bambang Sri Atmaja, istilah Plara-lara berasal dari kata *rara*⁸, yang berarti cantik.

Istilah Plara-lara jika dikaitkan dengan melodi *balungan* gending mempunyai kemiripan. Gending Plara-lara berada dalam wilayah *pathet sanga* namun pada *kenong* satu dan dua bagian *merong* menggunakan *garap minir*. Gending

⁵W.J.S Poerwadarminto, *Baoesastra Jawa*, (Batavia: J.B. Wolters Uitgerverss Maatschappij N.V. Groningen, 1939), 496.

⁶Pendapat RM. Soeyamto pada Ujian Kelayakan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 Januari 2016, jam 12.30 WIB.

⁷Wawancara dengan Murjono di RRI Yogyakarta pada tanggal 12 November 2016, jam 11.00 WIB.

⁸Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di Giri Peni, Kulon Progo, pada tanggal 17 Oktober 2016, jam 15.00 WIB.

ini secara musikal bernuansa sedih. Kesimpulannya penulis lebih memilih arti Plara-lara dari pendapat Murjono karena arti tersebut mempunyai makna yang sama dengan *garap* gending Plara-lara. Selain itu, ditambah arti dari pendapat RM. Soeyamto yang kemungkinan selir yang dimaksud tidak dinikahi oleh Raja cenderung tersakiti hatinya.

Dalam karawitan Jawa terdapat dua pengertian tentang istilah *balungan*, yaitu *balungan* yang berarti *ricikan* dan *balungan* yang berarti kerangka gending. Pada dasarnya *ricikan* dalam karawitan Jawa, menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu berbentuk bilah (*saron, demung, slenthem*) dan pencon (*kethuk, kenong, kempyang, kempul, gong*), tetapi terdapat instrumen yang berbentuk seperti tabung yaitu suling dan kendang. *Balungan* yang berarti *ricikan* (instrumen) dalam karawitan Jawa yaitu kelompok *ricikan* yang berbentuk bilah. Sedangkan, *balungan* yang berarti kerangka gending yaitu susunan nada yang disusun membentuk sebuah lagu. *Balungan* yang berarti kerangka gending disebut juga dengan *balungan* gending (notasi).

Secara harfiah lagu adalah susunan nada atau titi laras yang terbentuk (*gatra*), kalimat lagu berarti susunan lagu, ibarat susunan kalimat dalam bahasa.⁹ Sedangkan menurut Martopangrawit, yang dimaksud dengan kalimat lagu dalam karawitan adalah *padhang ulihan*. *Gatra padhang* dan *gatra ulihan* tersebut akan memudahkan dalam membuat *cengkok* gender.

Garap dalam gending Jawa, agar dapat disajikan dengan hasil yang memuaskan, maka perlu mengetahui *pathet* dalam gending tersebut. *Pathet* merupakan salah satu *perabot garap* yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit* dalam menggarap gending, karena mengatur peran dan kedudukan nada.¹⁰ *Pathet* menentukan *garap* dari *ricikan ngajeng* salah satunya penting untuk *garap* gender.

⁹Wawancara dengan Trustho, di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, pada tanggal 23 Februari 2016, jam 20.00 WIB.

¹⁰Rahayu Supanggah, *Bothekan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 273-275.

Analisis *pathet* diperlukan dalam menggarap suatu gending Jawa. *Pathet* merupakan salah satu hal penting yang harus diketahui sebelum suatu gending disajikan. Menurut Sri Hastanto, *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Dalam sebuah komposisi karawitan rasa *seleh* tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu.¹¹ Sedangkan, *pathet* menurut Martopangrawit adalah *garap*, ganti *pathet* berarti ganti *garap*.¹² *Garap* dalam sebuah gending Jawa ditentukan oleh *pathet*, dan salah satu *ricikan* yang sangat jelas menunjukkan *pathet* adalah *ricikan* gender. *Pathet* mempunyai wilayah *seleh* sendiri-sendiri, dan *garap cengkok* gender pada suatu gending tidak keluar dari wilayah *seleh* tersebut, misalnya *pathet* dalam laras slendro mempunyai 3 macam yaitu *sanga*, *nem*, dan *manyura*.

Berdasarkan pengertian *pathet* dari Sri Hastanto dan Martopangrawit tersebut, *pathet* yang digunakan pada Gending Plara-lara menggunakan *pathet* slendro *sanga* dilihat dari *seleh balungan* (dhong) sebagai nada dasar dalam kekuatan *seleh* nada. *Seleh* nada pada gending Plara-lara terletak pada *kempyung* bawah yaitu 1 yang merupakan penguat nada pada nada dong sehingga *garap* yang disajikan berada dalam wilayah *pathet* slendro *sanga*. Tetapi terdapat analisis *garap pathet* diluar wilayah slendro *sanga* yaitu pada bagian *lamba-dados* gatra ke-5 sampai ke-8 *kenong* 1 dan 2, *balungan* ..23 6532 digarap dalam wilayah *pathet* slendro *nem*, sedangkan *balungan* 5653 digarap dalam wilayah *pathet* slendro *manyura*.

¹¹Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*”, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 112.

¹²*Ibid.*, 28.

Cengkok-Cengkok Gender Barung

Berikut beberapa contoh *cengkok* dan nama *cengkok genderan* pada gending Plara Lara laras slendro *sanga*.

a. Tafsir garap *genderan* dan nama *cengkok*:

1. *Cengkok jarik kawung (jk)*

$$\begin{array}{l} \underline{2\ 1\ 2\ 1} \\ jk \end{array} : \begin{array}{l} \underline{6\ 5\ 6\ .5} \quad \underline{6\ 1\ 6\ 5} \quad \underline{6\ 1\ 6\ 2} \quad \underline{6\ \dot{1}\ 6\ 5} \\ \cdot\ \cdot\ .3\ 2 \quad 1\ 2\overline{16}\ 5 \quad \cdot\ \underline{6\ 5\ 6} \quad 1\ 2\overline{16}\ 1 \end{array}$$

2. *Cengkok tumurun (Tmr)*

$$\begin{array}{l} \underline{1\ 6\ 3\ 5} \\ tmr \end{array} : \begin{array}{l} \underline{3\ 2\ 3\ 2} \quad \underline{3\ 2\ 3\ 6} \quad \underline{3\ 5\ 3\ 6} \quad \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ \cdot\ \cdot\ .16\ 5\ 6\ \overline{532} \quad \cdot\ 3\ 2\ 3 \quad \overline{56516}\ 5 \end{array}$$

3. *Cengkok Ayo-ayo (Ayy)*

$$\begin{array}{l} \underline{3\ 5\ 3\ 2} \\ ayy \end{array} : \begin{array}{l} \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ .} \quad \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 5} \quad \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \quad \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ 1\ 3 \quad 1\ 2\ 3 \quad \cdot\ \cdot\ \cdot\ .53 \quad 2\ 3\ 1\ 2 \end{array}$$

4. *Cengkok Dua Lolo Alit (dll alt)*

$$\begin{array}{l} \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 6} \\ dll\ alt \end{array} : \begin{array}{l} \underline{\dot{1}\ 6\ \dot{1}\ 5} \quad \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \quad \underline{\dot{1}\ 6\ 5\ \dot{1}} \quad \underline{5\ 6\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ 6\ 1\ \cdot\ 3\ 2\ \overline{212} \quad 1\ 6\ \overline{561} \quad \overline{216}\ \overline{216} \end{array}$$

5. *Cengkok nduduk alit*

$$\begin{array}{l} \underline{6\ 5\ 3\ 5} \\ ddk\ alt \end{array} : \begin{array}{l} \underline{\cdot\ \dot{2}\ \dot{1}\ \dot{2}} \quad \underline{\cdot\ \dot{1}\ 6\ 5} \quad \underline{3\ 5\ 3\ 6} \quad \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ \cdot\ 2\ 1\ 2 \quad \cdot\ 1\ 6\ 1 \quad 6\ 5\ 3\ 6 \quad 1\ 6\ 565 \end{array}$$

6. *Cengkok gantungan 1 (gt 1)*

$$\begin{array}{l} \underline{\cdot \cdot \dot{i} \dot{i}} \\ gt\ 1 \end{array} : \quad \begin{array}{cccc} \overline{\cdot 6} & \overline{\cdot 56} & \overline{\cdot 5} & \overline{\cdot 6 \cdot 56} & \overline{5} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{6} & \overline{2} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{6} & \overline{5} \\ 5 & 5 & 5 & \cdot 3 & 5 & 5 & 5 & \cdot & \cdot & 165 & 2 & 1 & 223 & 1 \end{array}$$

7. *Cengkok ora butuh*

$$\begin{array}{l} \underline{\cdot \cdot \cdot 2} \\ ora\ butuh \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 3 & 5 & \cdot & \cdot \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ 1 & 6 & 1 & 3 \\ 1 & 2 & 3 & 2 \\ \cdot & \cdot & 1 & 2 \\ 3 & 2 & 3 & 5 \\ 3 & 2 & 3 & \cdot \\ 5 & 3 & 2 & \cdot \end{array}$$

8. *Cengkok khusus (ck)*

$$\begin{array}{l} \underline{\cdot \cdot \cdot 2} \\ ck \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot \dot{i} & \cdot 5 & \cdot 6 & \cdot \dot{i} & \cdot 6 & \dot{2} & \dot{i} & \cdot 3 & 1 & 6 \\ \cdot 1 & \cdot 5 & \cdot 6 & \cdot 1 & \cdot 6 & 2 & 1 & 2 & \cdot & 612 \end{array}$$

Cengkok-cengkok di atas merupakan sebagian contoh dari *cengkok* dasar *genderan slendro sanga*. Dalam prakteknya, banyak para *penggender* yang telah mengembangkan *garap genderan* menurut kreativitas dan kemampuan masing-masing.

Analisis *Balungan Gending Plara-lara*

Analisis *balungan* dilakukan untuk mengetahui *ambah-ambahan* dalam tafsir *garap ricikan*, khususnya *ricikan gender*. Terdapat 3 macam wilayah *garap* pada analisis *ambah-ambahan*, yaitu *garap* pada nada rendah, tengah, dan tinggi. Hal ini, juga akan menentukan *garap vokal* dan *ricikan* yang lain. Analisis *balungan Gending Plara-lara Laras Slendro Pathet Sanga Kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga Kendang Setunggal*. Bagian *buka* dilakukan oleh *ricikan rebab*.

Buka (Bk):

Kode	1	2	3	4	5	6
<i>Bk A</i>	.55i	56i6	i6i.	i621	3532	11.①

Lamba-Dados (LD):

Bagian *lamba*, pada kenong pertama, *gatra* 1-2 (kolom atas diblok). Penulisan *balungan* gending ditulis pada kolom atas, dan *dados* pada kolom bawah. Kemudian untuk *balungan lamba* berikutnya sama dengan bagian *dados*.

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.2 ⁺	.6.5	⁺ ..56	1232	⁺ ..23	6532	⁺ 5653	2121 [^]
	⁺ 3532	1635						
B	⁺ 3532	1635	⁺ ..56	1232	⁺ ..23	6532	⁺ 5653	2121 [^]
C	⁺ 3532	1635	⁺ ..56	i56i	..ii	66i2	⁺ 5321	6535 [^]
D	..5.	55.6	ii32	6356	⁻ i56i ⁻ 56	⁻ i5621	5652	532①

Pangkat Dhawah (PD):

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.6.5 ⁺	.6.5	.i.2 ⁺	.i.6	.i.6 ⁺	.2.1 ⁺	.5 ⁺ .6 ⁺	.2. ⁺ ①

Dhawah (Dw):

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8
A	+ .3.2	+ .6.5	+ .6.5	+ .3.2	+ .3.2	+ .3.2	+ .5.6	+ .2.1 [∘]
B	+ .3.2	+ .6.5	+ .6.5	+ .3.2	+ .3.2	+ .3.2	+ .5.6	+ .2.1 [∘]
C	+ .3.2	+ .6.5	+ .6.5	+ .6.1	+ .2.1	+ .2.1	+ .2.1	+ .6.5 [∘]
D	+ .6.5	+ .6.5	+ .1.2	+ .1.6	+ .1.6	+ .2.1	+ .5.6	+ .2.1 [∘]

Tabel di atas, kode angka merupakan *gatra* dalam susunan *balungan*, dan bagian huruf merupakan susunan *balungan* setiap kenong. Analisis *garap ambah-ambahan* dalam penyajian gending ini yaitu pada bagian *lamba* dan *dados A1-C1* (kenong 1 dari *gatra* 1 sampai pada kenong 3 *gatra* 1) dengan *garap* nada rendah-tengah. Kemudian dari **C2-D5** dengan *garap* nada tengah-tinggi, dan dari **D6-D8** kembali pada nada rendah-tengah. Pada bagian *pangkat dhawah garap ambah-ambahan* pada nada tengah-tinggi, sedangkan pada bagian *dhawah, ambah-ambahan* sama dengan bagian *lamba-dados*.

Analisis *Balungan* Ladrang Langen Suka

Balungan Ladrang Langen Suka, bagian A kenong 1 dan 2, terdapat *garap tabuhan balungan ngracik* (seperti terlihat pada tabel di bawah ini). *Balungan ngracik* hanya dilakukan pada irama II. Berikut susunan *balungan* dalam Ladrang Langen Suka, laras slendro *pathet sanga*.

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8
A	$\overset{+}{6}562$	$\overset{+}{6}5\overset{\wedge}{6}1$	$\overset{+}{6}5\overset{\sim}{6}2$	$\overset{+}{6}5\overset{\wedge}{6}1^3$	23.3	$\overset{\sim}{6}532$	$\overset{\sim}{3}516$	216 $\overset{\wedge}{5}$
	6665 6662	6665 666 $\overset{\wedge}{1}$	6665 6662	6665 666 $\overset{\wedge}{1}$				
B	$\overset{+}{i}6i2$	$\overset{+}{i}6i\overset{\wedge}{5}$	$\overset{+}{i}6i2$	$\overset{+}{i}6i\overset{\wedge}{5}^2$	22.3	$\overset{\wedge}{5}6i6$	$\tilde{i}56i$	653 $\overset{\wedge}{5}$
C	$\overset{+}{i}656$	$\overset{+}{5}3i\overset{\wedge}{2}$	$\overset{+}{3}5\overset{\sim}{3}2$	$\overset{+}{1}63\overset{\wedge}{5}$	$\tilde{i}6i5$	$\hat{i}6i2$	$\overset{\sim}{6}535$	232 $\overset{\wedge}{1}$

Garap amban-amban Ladrang Langen Suka yaitu pada kode **A1-B5** *garap* pada nada tengah-rendah, kemudian **B6-C1** *garap* pada nada tinggi, dan **C2-C8** *garap* pada nada rendah-tengah.

Struktur Penyajian Gending Plara-lara

Struktur penyajian yang dilakukan biasanya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari penggarapnya. Adapun struktur penyajian Gending Plara-lara kemudian dilanjutkan dengan Ladrang Langen Suka, yaitu:

a) *Srengengan* atau *ddk alit*

Srengengan atau *ddk alit* dimainkan oleh *ricikan* rebab

b) *Buka*

Buka pada gending Plara-lara dilakukan oleh *ricikan* rebab.

c) *Lamba*

Lamba pada penyajian Gending Plara-lara disajikan satu kali setelah *buka* dalam irama I dengan tabuhan balungan *nibani*, dan bonang *gembyang midak*. Teknik tabuhan *ricikan ngajeng* dibawakan masih dengan *cengkok genderan* yang dasar, vokal *sindhengan* dilakukan 2 gatra menjelang kenong kedua bagian dados.

d) *Dados*

Dados merupakan bagian pokok gending semua *ricikan* sudah melakukan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing. Bagian *dados* disajikan selama 2 *ulihan*.

e) *Pangkat Dhawah*

Pangkat Dhawah merupakan bagian lagu transisi menuju bagian *dhawah*, yang disajikan setelah kenong ketiga.

f) *Dhawah*

Dhawah merupakan bagian pokok gending yang merupakan lanjutan dari *dados*, dan pada bagian ini sebagai ajang *garap* yang menjadikan suasana semakin *gumyak*. *Dhawah* disajikan 2 *ulihan* dalam irama III. Selain itu, disajikan *andhegan* pada gatra ke-7 kenong I dan II, tetapi pada *ulihan* kedua disajikan setengah *andhegan* seperti *garap* pada Gending Lambang Sari, laras slendro *pathet manyura*. *Andhegan* pada Gending Lambang Sari, yaitu dilakukan dengan setengah *andhegan*. Teknik tabuhan demung *imbal* dan bonang *imbal*, peking *miraga*, dan slentem *ngenyut*. *Garap* tabuhan gender pada irama III menggunakan *lampah* 8.

g) *Suwuk*

Suwuk merupakan bagian akhir dari sebuah penyajian gending. *Suwuk* dilakukan pada ladrang irama I.

Sedangkan struktur penyajian pada Ladrang Langen Suka, yaitu:

a) Irama II

Ladrang Langen Suka disajikan langsung irama II. Pada penyajian irama II, gending ini terdapat *balungan ngracik* pada bagian A, kenong 1 dan 2 (lihat susunan **A1-A4**) sehingga terdapat spesifikasi *garap* pada *kendhangan* dan vokal. Pada irama II, Ladrang Langen Suka disajikan selama 2 *ulihan* atau 2 *gongan*.

b) Irama I

Setelah kendang memberikan *ater-ater* dengan *laya* semakin *seseg* kemudian masuk irama I. Pada penyajian Ladrang Langen Suka, irama I disajikan 2

ulihan. Pada irama I, *balungan ngracik* tidak disajikan lagi dan *ricikan ngajeng* juga tidak ditabuh.

c) *Suwuk*

Suwuk dilakukan pada irama I.

Tafsir *Garap Gender*

Banyak gending gaya Yogyakarta yang menarik untuk digarap, baik *garap ricikan* maupun *garap vokal*, salah satunya gending Plara-lara. Gending Plara-lara laras slendro *pathet sanga*, dapat digarap secara *pathet manyura* walaupun gending ini berada dalam wilayah *pathet sanga*. Gending Plara-lara yang dapat digarap wilayah *pathet manyura* terdapat pada bagian *lamba* dan *dados balungan 5 6 5 3* dan bagian *dhawah balungan . 3 . 2* kenong 1, 2, 3 *gatra* 1. Selain itu, pada bagian *lamba* dan *dados balungan . . 2 3 6 5 3 2* dapat digarap dengan *pathet nem*.

Cengkok gender dalam laras slendro sudah sempurna, dalam arti sudah dipilah-pilah antara wilayah *gembyang* dan *kempyung*.¹³ Tiap-tiap lagu genderan dibagi dalam 3 bagian yaitu yang pertama untuk genderan *lampah* dua (tiap satu *sabet* terdiri dari 2 *tabuhan* gender) yang dipergunakan pada irama I, kedua *lampah* empat yang dipergunakan pada irama II dan yang ketiga *lampah* delapan yang dipergunakan pada irama III.¹⁴

Garap gender Gending Plara-lara pada bagian *lamba* menggunakan genderan *lampah* dua. Pada *gatra* ke 6 *laya* semakin melambat (*antal*) mulai menggunakan *lampah* 4. Berdasarkan laras dan *pathet* gending Plara-lara, maka *garap* gender dapat dilakukan dengan *cengkok-cengkok* seperti pada tabel 7, tetapi dalam perkembangan yang terjadi banyak *penggender* yang mempunyai ketrampilan lebih sehingga terdapat *cengkok-cengkok* gender yang disajikan sudah mengalami perkembangan.

¹³Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan 2" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 1.

¹⁴Soemarsam, "Tjengkok Genderan" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1971), 1.

Garap genderan khusus pada Gending Plara-lara terletak di bagian *lambadados* dan *dhawah* (dengan melihat tabel pada analisis *balungan* gending, cetak merah). Bagian *lamba* dan *dados* terletak pada **A5-A6** dan **B5-B6** yang digarap dalam wilayah *pathet nem*, dan pada **A7** dan **B7** digarap *pathet manyura*. Selain itu, pada bagian *dhawah* **A1**, **B1** dan **C1**, juga digarap *pathet manyura* (seperti terlihat pada tabel penerapan *garap gender*). Pada *Dw* **A4-A6** dan **B4-B6**, digarap dengan *cengkok ora butuh* dengan *kendhangan kicat*, kemudian pada *Dw* **A7-A8** dan **B7-B8** disajikan *garap andhegan*, tetapi pada *ulihan* kedua digarap setengah *andhegan* seperti pada Gending Lambang Sari. Selain itu, *garap cengkok* khusus juga terjadi pada *Dw* **C7-C8** (lihat 6). *Garap* khusus pada Langen Suka, disajikan pada **A5-A6** (lihat tabel 5, cetak merah) *cengkok gender* menggunakan *cengkok* khusus.

Selain itu, *garap* bagian *dhawah balungan* **.3.2 .3.2 .3.2 (Dw A4-A6 dan B4-B6)**, menurut wilayah *pathet slendro sanga* yang digunakan pada gending Plara-lara, maka *garap genderan* menggunakan *cengkok ora butuh* (seperti yang terlihat pada tabel 6), tetapi dalam tafsirnya terdapat alternatif *garap* lain yaitu dapat digarap *pathet manyura* dengan menggunakan *cengkok Putut Gelut* dan *Debyang-debyung* yang terinspirasi dari Gending Madyaratri laras slendro *pathet sanga* pada bagian *dhawah* kenong 1 dan 2 *gatra* 4 sampai 6.

Dengan demikian, berdasarkan rasa *kepenak* dan *ora kepenak*, maka Gending Plara-lara ini dapat digarap dalam *pathet sanga* maupun *manyura*, selain itu dimungkinkan dengan multitafsir.

Kesimpulan

Gending Plara-lara merupakan salah satu nama gending Jawa. Terdapat beberapa pendapat tentang istilah Plara-lara, di antaranya Plara-lara berarti *selir* yang belum dinikahi. Selain itu, mempunyai arti *kelara-lara* (tersakiti). Berdasarkan dengan kedua pengertian istilah Plara-lara tersebut, jika dikaitkan dengan *garap* musikal gending ini mempunyai kesamaan yaitu terdapat *balungan* yang digarap *minir*, sehingga gending ini secara musikal bernuansa sedih.

Gending Plara-lara merupakan salah satu gending *lirihan* gaya Yogyakarta yang dapat disajikan dengan *garap soran* atau *lirihan*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis gending Plara-lara, laras slendro *pathet sanga* yang disajikan dalam *garap lirihan*. Penyajian gending merupakan salah satu upaya yang ditempuh dengan analisis *garap* gender.

Struktur penyajian Gending Plara-lara dilakukan dari *senggengan*, kemudian *buka* rebab. Setelah itu, bagian *lamba* dan *dados* dilakukan satu *ulihan*, lalu *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. *Dhawah* disajikan dua *ulihan*, kemudian dilanjutkan Ladrang Langen Suka irama II, dua *ulihan*, setelah itu *suwuk* di irama I.

Garap gender khusus pada Gending Plara-lara terjadi pada beberapa bagian, yaitu bagian *lamba-dados* dan *dhawah*, kenong 1 dan 2, *gatra* 5-6 digarap dalam wilayah *pathet nem*. Selain itu, pada bagian *dhawah*, kenong 1, 2 dan 3, *gatra* 1 digarap dalam wilayah *pathet manyura*. Pada kenong 1 dan 2, *gatra* 4-6 digarap dengan cengkok *ora butuh* dengan *kendhangan kicat*, kemudian dilanjutkan *gatra* 7-8 disajikan *garap andhegan*, tetapi pada *ulihan* kedua digarap setengah *andhegan*. Dengan demikian, berdasarkan rasa *kepenak* dan *ora kepenak*, maka Gending Plara-lara ini dapat digarap dalam *pathet sanga* maupun *manyura*, selain itu dimungkinkan dengan multitafsir yaitu Gending Plara-lara dapat ditafsir dalam *garap* yang lainnya.

Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Poerwadarminto, W.J.S. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgerverss Maatschappiy N.V. Groningen, 1939.

Soemarsam. "Tjengkok Genderan." Surakarta: ASKI Surakarta, 1971.

Sumarsiningsih. "Penyajian Gending Klenthung Laras Pelog Patet Lima dan Gending Jakamulya Kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta." Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Penyajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Suyono. "Perkembangan Grup-Grup Karawitan Jawa di Pedesaan Studi Kasus Kabupaten Bantul Dati II Bantul". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1998.

Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

Waridi. "Gending dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial dan Hubungan Seni" dalam KEMBANG SETAMAN, editor AM. Hermien Kusmayati. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 2003.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmaja, 57 tahun, *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta dan staf pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murjono, 50 tahun, Seniman karawitan, Pegawai RRI Yogyakarta. Banjardadap, Potorono, Banguntapan Bantul.

Sunarti. Seniman Karawitan dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman. Minggiran, Yogyakarta.

Trustho, 59 tahun, Seniman Karawitan, *Abdi Dalem* Puro Pakualaman dan Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia. Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

C. Discografi

Rekaman kaset koleksi pribadi Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.

